

PEMBANGUNAN DESA DAN PERAN PEREMPUAN (STUDI PADA GAMpong BLANG KRUENG KAB. ACEH BESAR)

Mirza Adia Nova

Universitas Teuku Umar Aceh Barat

Corresponding aauthor: mirzaadianova@utu.ac.id

Abstract:

The involvement of women is an absolute requirement in the effort to realize a just development. So far, women are considered as subordinates, the second group, and the source of problems in life due to their incompetence. In fact, by nature, women have the same potential as humans. The state does not achieve prosperity when it leaves women in a state of being left behind, excluded and neglected. Women as citizens and development people have the same rights and obligations as well as opportunities with men in every development activity in all fields. Blang Krueng Village, Aceh Besar District, became the object of research using descriptive qualitative methods to find out more about the role of women in village development. The presence of women in the village of Blang Krueng Aceh Besar is very influential on the sustainability of village development, both in the education, health, environment, government, social and cultural sectors. The active participation of women is the key to the success of Blang Krueng village which has received many awards, both provincial and national.

Keywords: Keywords: Women, Development, Village.

Abstrak:

Keterlibatan perempuan menjadi syarat mutlak dalam upaya mewujudkan pembangunan yang berkeadilan. Selama ini perempuan dianggap sebagai subordinasi, kelompok kedua, biang masalah dalam kehidupan atas ketidakmampuan yang dimilikinya. Padahal secara kodrati perempuan memiliki potensi yang sama sebagai manusia. Negara tidak mencapai kesejahteraan bilamana meninggalkan perempuan dalam keadaan yang tertinggal, tersisih dan terabaikan. Perempuan sebagai warga Negara dan insan pembangunan mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam setiap kegiatan pembangunan di segala bidang. Desa Blang Krueng Kabupaten Aceh Besar menjadi objek penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengetahui lebih jauh peran perempuan dalam pembanguan desa. Keberadaan perempuan di desa Blang Krueng Aceh Besar sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan pembangunan desa, baik di sektor pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, pemerintahan, sosial dan budaya. Partisipasi aktif perempuan menjadi kunci atas keberhasilan desa Blang Krueng yang selama ini banyak menerima penghargaan baik provinsi maupun nasional.

Kata Kunci: Perempuan, Pembangunan, Desa

PENDAHULUAN

Perempuan acap kali dianggap sebagai kelompok kedua (subordinat) dalam berbagai ranah kehidupan, domain domestik yang melekat pada perempuan, ruang yang sempit yang diberikan kepada perempuan, berbagai macam dalih yang dilabelkan pada diri perempuan dengan sifat keperempuannya sehingga perempuan tidak memperoleh hak persamaan dengan laki-laki. Hal tersebut sangat merugikan perempuan sebagai salah satu makhluk yang diciptakan Tuhan di permukaan bumi ini. Padahal setiap penciptaan Tuhan memiliki kodratnya masing-masing. Di sisi lain perempuan juga dianggap sebagai sumber permasalahan seperti kekerasan, kemiskinan dan sebagainya, tidak hanya pada masa lalu di era emansipasi sekarang pun perempuan juga mengalami hal yang demikian.

Pergerakan perempuan masa lalu sangat dibatasi dengan mengedepankan nilai-nilai tradisional di suatu daerah tertentu yang memosisikan perempuan sebagai peran di balik layar. Mengartikulasikan perempuan berdasarkan sudut pandang dan ciri-cirinya serta perannya pada keluarga dan masyarakat. Keadaan peran dan status perempuan masa sekarang masih dipengaruhi oleh masa lampau baik dari segi kultur, ideologi dan kehidupan sehari-hari. Salah satu indikator perempuan lemah dalam partisipasinya di ruang publik karena anggapan yang demikian.

Oleh karena itu negara hadir dan mengatur keterlibatan perempuan di semua sektor, pendidikan, pembangunan, politik, kesehatan dan bahkan pada sektor ketenagakerjaan dengan tujuan perempuan tidak lagi dianggap sebagai pelengkap kehidupan bagi laki-laki. Keterlibatan perempuan sejatinya menjadi syarat mutlak dalam mewujudkan pembangunan yang berkeadilan di semua sektor. Negara tidak mungkin bisa sejahtera bila perempuan dibiarkan tertindas, tersisih dan tertinggal. Perempuan baik sebagai warga Negara maupun insan pembangunan mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam segenap kegiatan pembangunan di seluruh dimensi kehidupan.

Seiring dengan perjalanan waktu perempuan mulai bangkit dari anggapan-anggapan negatif yang selama ini melekat pada diri perempuan. Dibuktikan dengan banyaknya perempuan pada saat ini yang menggeluti banyak profesi sebagai pembuktian diri bahwa perempuan bisa dan sanggup menjalani kehidupan layaknya kehidupan laki-laki baik di ranah domestik dan luar domestik. Banyak kontribusi perempuan dalam berbagai bidang, politik, pendidikan, pembangunan dan lainnya.

Dalam ranah politik, pemerintah sudah menetapkan 30% keterlibatan perempuan walaupun hasil dari konstentasi politik belum semua harapan dapat dirasakan, paling tidak peranan perempuan mulai diperhitungkan dan ini menunjukkan bahwa perempuan mampu bersaing dengan laki-laki. Bahkan dalam pemberdayaan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, seperti umkm, *home industry* yang dapat membangkitkan perekonomian masyarakat dan keluarga perempuan dapat dikatakan sebagai ujung tombaknya perekonomian keluarga saat ini.

Menyadari pentingnya peran perempuan dalam pembangunan, pemerintah Indonesia membidik empat sektor utama dalam pembangunan perempuan, pertama

pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan dan pencegahan kekerasan. Sebagai langkah strategis untuk mengatasi isu pemberdayaan perempuan, kesetaraan gender sekaligus untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan *Sustainable Development Goals* (SDGs).¹

Perempuan dapat menjadi aktor strategis dalam pembangunan tidak hanya di level nasional, internasional bahkan di tingkat desa pun perempuan memiliki peran penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik. Perempuan adalah aset, potensi dan investasi penting dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa lebih spesifiknya dalam hal pembangunan, pengarusutamaan gender dan pemberdayaan perempuan sangat dibutuhkan dalam pembangunan terutama SDM, mengingat perempuan adalah pendidik pertama dalam keluarga.

Keberadaan perempuan dalam pembangunan pasca pemerintah meluncurkan Dana Desa menjadi topik kajian penulis dalam meneliti lebih jauh untuk mengetahui keterlibatan perempuan dalam pembangunan. Gampong Blang Krueng Kecamatan Baitussalam menjadi lokasi penelitian karena gampong ini pernah menjadi salah satu Gampong terbaik di Aceh dan sudah beberapa kali mendapatkan penghargaan Nasional pada tahun 2016 hingga 2018.

Dalam bidang pendidikan Blang Krueng ditetapkan sebagai gampong sadar pendidikan yang memiliki Sekolah Dasar (SD) sendiri yang dibangun dengan swadaya sendiri yang hari ini sudah banyak prestasi yang diraih, sekolah ini dipimpin oleh seorang wanita. Dalam hal pengelolaan pemberdayaan bagi masyarakat dan Gampong, Blang Krueng dengan BUMGnya ditetapkan sebagai BUMDesa Terbaik Nasional kategori partisipatif oleh Pemerintah Pusat, peran ini tidak terlepas dari peranan kaum ibu-ibu yang mengelola aset gampong yang membawa *income* sebagai pendapatan asli gampong (PAG).

Adapun yang menjadi topik permasalahan dalam tulisan ini adalah untuk mengetahui lebih jauh peran perempuan Gampong Blang Krueng Kabupaten Aceh Besar dalam melakukan gerakan-gerakan partisipatif yang pada ujungnya mengantarkan Blang Krueng sebagai Gampong terbaik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh peran atau gerakan perempuan Gampong Blang Krueng Kabupaten Aceh Besar dalam melakukan kerja-kerja konkrit yang notabenehnya adalah ibu rumah tangga dalam mencapai puncak kejayaan Gampong terbaik tingkat Provinsi dan Nasional.



¹ <https://www.kemenkopmk.go.id/optimalisasi-peran-perempuan-dalam-pembangunan>

LANDASAN TEORITIS

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan sebuah *fitrah* dan *sunatullah* yang menunjukkan betapa besarnya kuasa Tuhan dalam menciptakan dan menjadikan makhluk yang beragam. Perbedaan tersebut tidaklah dipahami sebagai tujuan menguntungkan satu pihak. Tetapi untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan saling melengkapi sesama manusia dalam menjalani kehidupan di samping sebagai pengejawantahan dalam mengelola dan menjaga alam dari kerusakan yang akan ditimbulkan oleh perbuatan manusia itu sendiri sebagai pemegang amanah *khalifatul fil 'ardh*.

Perempuan dituntut untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri sehingga dapat mempengaruhi laki-laki dengan argumentasi-argumentasi yang logis dan ilmiah. Sehingga jika hal tersebut dimiliki, maka perempuan memiliki dua senjata yang sangat ampuh. *Pertama*, perasaan halus yang dapat menyentuh kalbu dan *kedua* argumentasi kuat yang menyentuh nalar. Kemampuan menyentuh rasa saja tidak cukup untuk mewujudkan kepemimpinan yang sehat dan langgeng. Quraih Shihab menambahkan penjelasannya bahwa perempuan ibarat leher dari suaminya yang jika tidak memilikinya maka kepala tidak dapat bergerak. Begitu juga leher tidak akan bergerak kecuali jika diisyaratkan oleh kepala.²

Begitulah keseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Kiprah perempuan tidak hanya terbatas dalam kehidupan rumah tangga, tetapi juga dalam masyarakat bahkan menjadi seorang *leader* sekalipun. Perempuan menjadi seorang pemimpin bukan hal yang aneh dan asing dalam kehidupan baik dalam masyarakat maupun negara, banyak literatur sejarah yang dapat ditemukan diberbagai banyak tulisan. Menjadi seorang pemimpin dengan kepemimpinannya tidak hanya terbatas dalam upaya mempengaruhi laki-laki untuk mengakui hak-haknya yang sah, tetapi juga harus mencakup sesama jenisnya agar dapat bangkit bekerja sama meraih dan memelihara harkat dan martabat mereka. Ketika perempuan berkiprah dalam politik, pembangunan dan sektor publik lainnya ada saja pihak yang menolak dan bahkan tidak sedikit pula yang mendukung yang berkembang di masyarakat.

Perempuan adalah jiwa yang diciptakan untuk bersatu dengan jiwa yang lainnya, dan bagian yang sama dengan lainnya.³ Namun pada sebagian tempat dan di berbagai aspek kehidupan perempuan selalu dianggap tidak penting. Hal ini disebabkan oleh kondisi budaya yang lahir dari beberapa hasil penafsiran para mufassir.⁴ Seperti dalam rumah tangga, pemberian tugas kepada anak laki-laki dan perempuan yang berbeda akan

²M. Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 338.

³M. Ustman Al-Husyt, *Perbedaan Laki-Laki dan Perempuan*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2003), hlm. 112.

⁴Penafsiran mufassir terdahulu hanya terbatas pada kepentingan semata. Misalnya seperti Ibnu Arabi yang mengatakan bahwa laki-laki lebih tinggi dari perempuan, karena Siti Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam berasal dari penggalan ayat dalam surat al-Baqarah ayat 228, seharusnya ayat itu ditafsirkan secara menyeluruh yaitu akan tampak bahwa hal ini tidak menyangkut hak laki-laki secara umum, tapi hanya khusus masalah perceraian. Lihat Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 2.

melahirkan pemahaman yang berbeda dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam aktivitas kaum perempuan yang kurang di bidang publik dibandingkan kaum laki-laki. Sehingga timbullah apa yang dikatakan dengan emansipasi atau perjuangan tentang perlunya kesetaraan *gender* dan gerakan feminisme.

1. Femenisme

Feminisme berasal dari kata latin yaitu *femina* yang mempunyai arti memiliki sifat keperempuanan. Dalam kamus ilmiah populer, feminisme mempunyai arti sebagai emansipasi wanita yaitu pembebasan diri dari pembudakan (*misoginis*) atau gerakan untuk memperoleh pengakuan persamaan kedudukan, derajat, serta hak dan kewajiban dalam hukum.⁵ Feminisme mulai diprakasai karena persepsi terhadap ketimpangan posisi perempuan. Akibat dari persepsi tersebut timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut dengan tujuan untuk mengeliminasi serta mencari formula penyeteraan antara hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang sesuai dengan potensi perempuan yang sama sebagai manusia (*human being*).

Kajian mengenai feminisme ini dapat digolongkan kepada kajian yang selalu menarik sepanjang zaman, karena posisi perempuan yang dianggap oleh sebagian golongan masih terbatas. Anggapan tersebut mendorong lahirnya pembicaraan tentang feminisme karena keprihatinan terhadap realitas kecilnya peran perempuan dalam lini kehidupan baik yang menyangkut dengan sosial, politik, ekonomi dan bahkan agama, di mana peran-peran publik masih di dominasi oleh kaum laki-laki sementara perempuan masih banyak berada di peran domestik, baik sebagai isteri maupun ibu rumah tangga. Dominasi laki-laki di ranah publik dan domestikasi perempuan bukanlah hal yang baru, akan tetapi sudah berlangsung sepanjang sejarah kehidupan manusia, oleh sebab demikian tidak heran jika hal tersebut di anggap sesuatu yang kodrati atau alami.

2. Konsep Gender

Ada ketidakpuasan dalam gagasan yang sifatnya statis tentang jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan keduanya hanya pada tatanan biologis sehingga oleh kaum feminis memperjuangkan hak-hak yang tertindas sebagai kaum yang dianggap kelompok kedua. Dalam rangka memperjuangkan persamaan hak dan kesetaraan gender dari cibiran dan pandangan sinis masyarakat, ada istilah yang harus dipahami oleh masyarakat untuk mengetahui perbedaan dan substansi dari gender tersebut, yaitu seks (jenis kelamin) dan istilah gender sehingga hakikat dari perjuangan gender dapat dimengerti dan dipahami oleh masyarakat luas.

Seks atau jenis kelamin secara biologis merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis bersifat permanen yang dibawa sejak lahir dan ditentukan oleh Tuhan antara laki-laki dan perempuan. Sementara gender adalah hasil dari kontruksi sosial-kultural sepanjang sejarah kehidupan manusia. Perempuan dikenal lemah, lembut, keibuaan, cantik, emosional sementara laki-laki dikenal kuat, jantan,

⁵Widodo, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2012), hlm. 219

perkasa, rasional dan lain-lain adalah merupakan konsep gender yang dibangun melalui konstruksi sosial-kultural atau suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan.⁶ Artinya gender menyangkut dengan fungsi, peran, hak dan kewajiban bukan kodrati atau alami. Konstruksi yang dilandasi oleh sosial-kultural tersebut tidak lepas dari pada faktor-faktor pendorong seperti, ekonomi, sosial, budaya, politik termasuk penafsiran teks-teks keagamaan. Namun secara konseptual kedua kata tersebut dalam perspektif feminisme.

Perbedaan gender pada dasarnya tidak menjadi masalah manakala keadilan hak antara perempuan dan laki-laki diwujudkan secara bersamaan dan beriringan. Perbedaan pandangan dan menganggap ketidakrelevansian antara keduanya menyebabkan ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki terjadi. Hal ini ditunjukkan oleh realitas histori bahwa perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender terutama kepada perempuan, di antaranya adalah dapat dilihat terhadap lima fenomena sebagai berikut :

1. Marginalisasi perempuan baik di rumah tangga, tempat kerja, maupun dalam hal kehidupan masyarakat lainnya. Akibat yang ditimbulkan di antaranya adalah kemiskinan ekonomi perempuan.
2. Subordinasi terhadap perempuan karena adanya anggapan bahwa perempuan itu irrasional, emosional sehingga perempuan tidak bisa menjadi pemimpin, akibatnya adalah perempuan selalu berada pada posisi yang tidak penting.
3. *Stereotype* yang merugikan perempuan, misalnya asumsi perempuan bersolek dalam rangka memancing perhatian lawan jenis artinya masyarakat mempunyai kecenderungan meyalahkan perempuan terhadap suatu masalah yang terjadi.
4. Berbagai bentuk kekerasan menimpa perempuan baik fisik maupun psikologis karena anggapan bahwa perempuan lemah dibandingkan dengan laki-laki.
5. Pembagian kerja secara seksual yang dapat merugikan perempuan, seperti perempuan hanya cocok bekerja di ranah domestik dan tidak pantas bekerja pada ranah publik, sehingga perempuan terkurung dalam ruang dan wawasan yang sempit.⁷

Bertolak dari fenomena tersebut terlebih dahulu harus memahami konsep gender yang berbeda dengan konsep seks (jenis kelamin) secara biologis. Pemahaman yang mendalam atas kedua konsep tersebut sangat mempengaruhi dalam memberi makna karena kedua konsep tersebut hampir mempunyai kesamaan pengertian (*mutual understanding*) atas kedua kata kunci ini untuk menghindari pemahaman-pemahaman yang keliru antara pemahaman perempuan yang muncul akibat kedua konsep ini dan hubungan gender.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan

⁶ Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publising, 2015), hlm. 2

⁷ Lihat Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 11-20

lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas, serta memahami kondisi dunia sosial kemasyarakatan yang meliputi pemikiran, amalan, pemahaman, persepsi dan budaya yang berkaitan dalam upaya peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.⁸ Penelitian kualitatif ini bersifat kajian lapangan yaitu suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.⁹ Penelitian kualitatif merupakan jenis penyelidikan yang bertujuan untuk memahami peranan kelompok atau interaksi pada situasi sosial tertentu.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi secara teoritik. Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang tujuan utamanya dimaksudkan untuk memaparkan keadaan yang terjadi. Namun secara metodologis penelitian ini termasuk dalam lingkup penelitian lapangan, yaitu mendeskripsikan tentang peran perempuan dalam pembangunan Desa di Gampong Blang Krueng Kabupaten Aceh Besar. Deskripsi ini dijelaskan dalam bentuk uraian narasi. Sumber data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh dari wawancara (*interview*) dengan responden atau informan lapangan tokoh masyarakat dan tokoh perempuan. Teknik pengumpulan data berdasarkan wawancara, pengamatan (*observasi*) dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

1. Profil Desa Blang Krueng

Blang Krueng merupakan salah satu gampong yang terkena dampak musibah Tsunami pada akhir tahun 2004 yang lalu, terletak di pesisir utara kabupaten Aceh Besar yang berbatasan langsung dengan kota Banda Aceh dan Laut Selat Melaka. Pasca musibah yang dahsyat tersebut, Blang Krueng mulai berbenah baik dari segi fisik, psikis dan kondisi sosial masyarakat tentunya dengan dibantu oleh banyak NGO yang hadir di desa Blang Krueng. Membuat perencanaan (*master plant*), menentukan visi dan misi gampong dengan melibatkan banyak unsur masyarakat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Partisipatif masyarakat yang sangat aktif dalam menentukan arah kebijakan pembangunan gampong ke depan sehingga pada tahun 2015 hingga 2016 oleh pemerintah daerah kabupaten Aceh Besar mempercayai Blang Krueng untuk mengikuti lomba desa mulai tingkat kabupaten

⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RemajaRosdaKarya, 2004), hlm. 131.

⁹Moch Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, (Malang: Hilal Pustaka, 2007), hlm. 12.

hingga nasional dan berhasil menjuarai lomba desa tingkat kabupaten, provinsi hingga nasional pada tahun 2016. Banyak daerah lain yang menjadikan Blang Krueng sebagai tempat studi banding mulai dari kabupaten Simeulu hingga Sumatera Utara.

Desa Blang Krueng Kabupaten Aceh Besar saat ini memiliki jumlah kepala keluarga sebanyak 722 KK dengan jumlah jiwa sebanyak 2.526 jiwa yang tersebar di 5 (lima) dusun yaitu Meunasah Bayi, Meunasah Trieng, Cot Sibati, Lamkuta dan Ujong Timpeun. Kehidupan sosial masyarakat gampong Blang Krueng tidak jauh beda dengan kehidupan sebelum musibah Tsunami kendatipun ada sedikit pengaruh sosial kebudayaan yang dirasakan. Sampai saat semangat gotong royong terus dilaksanakan oleh masyarakat dalam setahun 2 (dua) kali pada saat memperingati perayaan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan. Begitu juga dengan kegiatan sosial masyarakat lainnya.

NO	DUSUN	JML KK	JML JIWA		JML
			LK	PR	
1	COT SIBATI	130	217	221	438
	COT SIBATI (KOMPLEK)	120	259	287	546
2	MNS BAYI	85	147	163	310
3	MNS TRIENG	165	267	294	561
4	LAMKUTA	127	180	195	375
5	UJONG TIEMPEUN	95	156	140	296
	TOTAL	722	1226	1300	2526

Desa Blang Krueng juga memiliki sarana dan prasara yang memadai baik sarana perkantoran, perpustakaan, sarana ibadah, sekolah, dapur desa. Escape building, tower air, pustu, posyandu, sarana olah raga dan gedung serba guna. Sarana dan fasilitas yang dimiliki oleh desa Blang Krueng sangat mempengaruhi terlaksana dan tercapainya setiap kegiatan yang dilakukan. Di samping sarana dan fasilitas yang memadai desa ini juga sangat padat kependudukan dan pemukiman serta perumahan karena lokasi yang strategis yang berdekatan langsung dengan 2 (dua) perguruan tinggi besar Aceh yaitu Universitas Syiah Kuala (USK) dan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Arah dan Strategi Pembangunan Desa Blang Krueng

Pembangunan adalah segala upaya untuk mewujudkan perubahan sosial dari suatu keadaan kehidupan yang lebih baik dan baru dari sebelumnya. Perubahan sosial meliputi segala aspek kehidupan yang berlangsung terus menerus. Dalam kebijakan pembangunan di Indonesia, pembangunan desa merupakan integral dari pembangunan nasional yang diatur melalui undang-undang dan peraturan menteri serta kepala daerah.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah menyebutkan bahwa Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara

Kesatuan Republik Indonesia dan berada di Daerah Kabupaten sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Landasan pemikiran dalam pengaturan mengenai desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi, dan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan pemikiran di atas, maka desa harus mempunyai perencanaan yang matang, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Atas dasar aturan tersebut arah dan strategi pembangunan desa Blang krueng berdasarkan perencanaan yang disusun dan dibuat selama 5 (lima) tahun ke depan yang kemudian dituangkan dalam dokumen RPJMG (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong). Perencanaan tersebut melibatkan semua unsur dan *stakeholder* yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang terlibat langsung dalam organisasi di desa seperti BPD, PKK, Karang Taruna, Unsur Agama, Perempuan dan Tokoh Masyarakat lainnya.

Musyawarah desa adalah pilar utama dalam menentukan arah, kebijakan dan strategi pembangunan untuk menentukan skala prioritas pembangunan. Keaktifan peserta musyawarah yang terdiri dari laki-laki dan perempuan merupakan tolak ukur keberhasilan dalam mencapai realisasi sebagaimana yang telah dituangkan dalam perencanaan desa atau RPJMG. Oleh sebab demikian dalam penentuan kebijakan arah dan strategi pembangunan di desa Blang Krueng dilihat dari dua aspek, *pertama* berdasarkan evaluasi pembangunan tahun sebelumnya, *kedua* berdasarkan rencana pembangunan angka menengah gampong (RPJM). Setiap tahun desa juga menyusun rencana kerja pembangunan (RKP) desa berdasarkan RPJM Desa. Dalam menyusun RKP terlebih dahulu pihak desa mengadakan musyawarah desa (Musdes) dan musyawarah rencana pembangunan (Musrenbang) dalam menentukan perankingan atau prioritas pembangunan pada tahun berjalan. Musdes dan Musrenbang ini melibatkan pihak perempuan lebih dari 30% sehingga pemerataan pembangunan yang melibatkan perempuan di dalamnya berjalan maksimal dan sesuai dengan amanat undang-undang.

3. Kerlibatan Perempuan Desa Blang Krueng dalam pembangunan Gampong

Dalam banyak kegiatan, peran perempuan sangat menentukan sukses atau tidak berhasilnya suatu pekerjaan. Hal ini dapat dilihat dari kesuksesan desa Blang Krueng dalam menjuarai perlombaan tingkat Provinsi dan Nasional pada tahun 2016. Keberhasilan desa Blang Krueng dalam menjuarai perlombaan desa tersebut tidak terlepas dari peran perempuan desa yang sangat aktif dan antusias dalam melakukan banyak kegiatan dan inovasi desa antara lain adalah pengelolaan sampah menjadi pupuk organik yang kemudian melahirkan bank sampah. Bank sampah tersebut dikelola oleh perempuan desa mulai dari pengambilan sampah rumah tangga hingga pembilahan atau pemisahan sampai basah dan kering yang kemudian diolah menjadi pupuk dan menghasilkan uang. Inovasi tersebut yang mengantarkan desa Blang Krueng menjadi salah satu terbaik Provinsi dan mendapatkan penghargaan Nasional di bawah naungan BUMG.

Pada pertengahan tahun 2014, Blang Krueng mendirikan Sekolah Dasar Islam

terpadu (SDIT)¹⁰ secara sukarela dan swakelola tanpa bantuan dari pihak ke tiga hingga sampai sekarang masih aktif dan sudah banyak meraih prestasi di tingkat gugus dan kabupaten. Kurikulum *tahfiz qur'an* dengan menggunakan metode *kauny* sudah mampu mencetak kader generasi qurani. Kepemimpinan sekolah ini adalah seorang perempuan yang sangat ulet, aktif, gagah, kreatif dan inovatif dalam memajukan sekolah sehingga banyak diminati oleh wali murid di luar desa. Awalnya sekolah dasar ini diperuntukan untuk anak-anak desa yang kurang mampu dengan sistem mencari wali asuh untuk pembiayaan, karena minat dari luarpun sangat banyak maka pada akhirnya dibuka untuk umum. Atas keberhasilan ini desa Blang Krueng mendapat penghargaan nasional sebagai desa sadar pendidikan.

Keterwakilan perempuan dalam aktivitas desa juga sangat banyak. Gerakan kesehatan bagi masyarakat desa diprakasi oleh kaum perempuan diantaranya kader pemberdayaan masyarakat (KPM) yang menangani masalah stunting, gizi buruk seorang perempuan. Kader posyandu, kesehatan jiwa, keluarga berencana, kader kesehatan bagi masyarakat lanjut usia semua ditangani dengan sangat baik dan komprehensif oleh para kaum hawa, begitu juga dengan tim penggerak PKK yang aktif dengan pokja dan dasa wismanya mendapat apresiasi dari ketua TP PKK Pusat.



Selain keaktifan di luar organisasi pemerintahan desa, struktur pemerintahan desa juga memenuhi kuota perempuan dengan melibatkan perempuan di BPD desa dengan sebutan lain anggota *Tuha Peut Gampong*. Sehingga di setiap musyawarah desa perempuan terlibat dalam menentukan arah dan kebijakan desa.

PENUTUP

Peran perempuan dalam pembangunan desa sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan desa yang berkelanjutan. Sebagaimana desa Blang Krueng kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar kemajuan dan prestasi yang dicapai tidak terlepas dari peranan perempuan, maka diakhir tulisan ini penulis berkesimpulan bahwa keberhasilan desa Blang Krueng terhadap pengaruh perempuan adalah partisipasi aktif perempuan dalam

¹⁰ Dapat dilihat di website, <http://blangkrueng.desa.id/>

berbagai bidang, pemerintahan, sosial, budaya, pendidikan, kesehatan, lingkungan dan juga sebagai kontrol atas pemerintah dalam melaksanakan dan merealisasikan kegiatan sesuai dengan RPJM desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RemajaRosdaKarya, 2004).
- Mansour Fakhri, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Moch Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, (Malang: Hilal Pustaka, 2007).
- M. Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- M. Ustman Al-Husyt, *Perbedaan Laki-Laki dan Perempuan*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2003).
- Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan*, (Yogyakarta: LKiS, 2003).
- Widodo, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2012).
- Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publising, 2015).
- <https://www.kemendagri.go.id/optimalisasi-peran-perempuan-dalam-pembangunan>
<http://blangkrueng.desa.id/>